

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL DAN SPIRITUAL DENGAN RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA SMP DAN SMA DI KOTA PALEMBANG 2009

Jaji*

ABSTRAK

NAPZA adalah suatu ancaman paling mengkhawatirkan bagi remaja di hampir lebih dari 100 negara di dunia. Indonesia diketahui dari 3,2 juta orang adalah pengguna NAPZA. Setiap tahun jumlah pengguna NAPZA bertambah 1 juta orang, dari 1 juta pengguna yang bertambah, diketahui 5,3% di antaranya adalah kalangan pelajar dan mahasiswa, artinya dari 100 pengguna NAPZA terdapat lima pelajar atau mahasiswa sebagai penyalah guna NAPZA. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 384 remaja, prosedur pengambilan sampel dengan proportional stratified random sampling, dan simple random sampling. Penelitian ini menggunakan uji statistik Chi Square yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel independen dengan dependen. Variabel independennya yaitu: faktor sosial, spiritual, umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan berhubungan dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja di kota Palembang. Sedangkan untuk mengetahui faktor yang paling dominan diantara faktor-faktor yang diteliti, peneliti menggunakan uji statistik multivariat yaitu regresi logistik ganda. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara sosial dan tingkat pendidikan remaja dengan risiko penyalahgunaan NAPZA, dan tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin, dan spiritual dengan risiko penyalahgunaan NAPZA, dan variabel yang paling berpengaruh adalah variabel sosial. Penelitian yang dilakukan memberikan gambaran bahwa risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja lebih berisiko pada sosial remaja yang tinggi, dan spiritual remaja yang tidak mendukung.

Kata kunci: remaja, penyalahgunaan NAPZA

ABSTRACT

NAPZA is a threat most feel concerned about for adolescent in can be more than 100 countries in the world. Indonesia are known from 3,2 million people is user NAPZA. Every year user amount NAPZA increases 1 million people, from 1 million user that increase, known 5,3% among others is student community and student, that means from 100 users NAPZA are existed five student or students as abuse to NAPZA. This research Design uses descriptive analytic method with approach cross sectional. Sampel research amounts to 384 adolescent, intake procedure sampel with random proportional stratified sampling, and random simple sampling. This Research uses statistic test Chi Square that bent on to know there is independent variable relation with dependen. Independent Variable its that is: social factor, spiritual, age, gender, and education relates to abuse NAPZA at adolescent in Palembang city. Whereas to know factor the most dominant range from to factors, researcher uses statistic test multivariat that is double logistics regression. Research Result is got there is relation between social and education level adolescent and abuse risk NAPZA, and there is no relation between age, gender, and spiritual with abuse risk NAPZA, and variable the most having an effect on is social variable. Research that conducted give picture that abuse risk NAPZA at adolescent more berisiko at high adolescent social, and spiritual adolescent that not support.

PENDAHULUAN

NAPZA (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) adalah kejahatan yang sangat meresahkan bagi masyarakat khususnya remaja, sebab

penyalahgunaan NAPZA akan mengakibatkan kondisi yang sangat fatal⁽¹⁴⁾. NAPZA juga merupakan ancaman bagi remaja di hampir lebih dari 100 negara di dunia (*Asian Harm*

*PSIK-FK Unsri Jl. Palembang-Prabumulih KM. 32 Inderalaya
Hp.0711-7397813

Reduction Network (AHRN), 2001 dalam Badan Narkotika Nasional (BNN)⁽³⁾. Indonesia berdasarkan data BNN⁽²⁾, diketahui 3,2 juta orang Indonesia adalah pengguna NAPZA. Setiap tahun jumlah pengguna NAPZA bertambah 1 juta orang⁽¹¹⁾. 1 juta pengguna yang bertambah menurut data terakhir BNN, diketahui 5,3% di antaranya adalah kalangan pelajar dan mahasiswa, artinya dari 100 pengguna narkoba terdapat lima pelajar atau mahasiswa sebagai penyalah guna NAPZA. Dalam lima tahun terakhir (2000-2004) menunjukkan peningkatan rata-rata 28,9% pertahun, dan jumlah tersangka meningkat rata-rata 28,6% pertahun. Kerugian ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2004 diperkirakan Rp.23,6 triliun, dan jumlah penyalah-guna narkoba diperkirakan 2,9 juta sampai 3,6 juta orang atau setara 1,5% penduduk Indonesia⁽²⁾.

Berdasarkan pantauan Badan Narkotika Provinsi (BNP) Sumatera Selatan, peningkatan jumlah pemakai NAPZA di kalangan mahasiswa dan pelajar selama enam bulan pertama di 2007 tercatat bertambah 2–4 orang setiap bulannya⁽¹¹⁾, pengguna NAPZA tertinggi di Provinsi Sumsel adalah siswa SMA sebanyak 123 orang, SMP sebanyak 145 orang, dan siswa SD dengan jumlah 38 orang. Jumlah kasus penyalahgunaan NAPZA di kota Palembang sebanyak 890

kasus terhitung dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008. Berdasarkan analisis permasalahan, perkembangan kelompok rentan pengguna NAPZA dan perilaku menyimpang semakin meningkat, salah satunya pemahaman remaja yang masih keliru, seperti: menggunakan NAPZA sebagai media pergaulan diantara para remaja, karena diajak teman, rasa solidaritas yang tinggi, dan tidak mampu untuk menolak ajakan teman untuk menggunakan NAPZA⁽¹⁾. Upaya penanganan penyalahgunaan NAPZA masih belum terealisasi secara optimal.

Peredaran NAPZA sendiri sangat dikhawatirkan, karena fenomena ini seperti gunung es, yaitu yang tampak hanya permukaannya saja dan sebagian besar yang lain belum terlihat. Diperkirakan setiap satu penyalahguna NAPZA yang dapat diidentifikasi, ada sepuluh orang lainnya yang belum diketahui⁽¹⁴⁾. Bahaya NAPZA pada remaja yang berada pada rentang usia 12 sampai dengan 20 tahun⁽⁸⁾, disebabkan remaja berada pada masa transisi⁽⁶⁾. Agar penyebaran NAPZA tidak meluas pada remaja, diperlukan upaya penegakan hukum, kebijakan pemerintah, dan ketahanan keluarga⁽¹⁰⁾.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosial, spiritual, umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan berhubungan dengan

penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMP dan SMA di Kota Palembang.

METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh remaja yang menetap di kota Palembang minimal satu tahun terakhir yang bersekolah di SMP dan SMA, jumlah SMP adalah 237 dan SMA 144 dengan total siswa 297.312, sampel yang didapat berjumlah 348 responden (dengan koreksi jadi 384 responden). Prosedur pengambilan sampel dengan *proportional stratified random sampling*, setelah jumlah sampel ditentukan, selanjutnya peneliti menentukan sekolah mana yang akan dijadikan tempat penelitian dengan teknik random sederhana (*simple random sampling*), didapatkan SMPN 17 dan SMAN 10 pada kelas 7.2, 7.4, 7.7, 8.5, 8.7, dan 8.8. Waktu penelitian dari tanggal 11-16 Mei tahun 2009. Sebelum dilaksanakan penelitian terlebih dahulu dengan melakukan uji coba instrumen berupa kuisioner menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment (r)* di SMPN 01, hasil uji coba kuisioner ada beberapa pertanyaan yang tidak valid, dan peneliti merombak beberapa pertanyaan dan kembali melakukan uji coba pada kelas yang lain, akhirnya didapatkan r hitung lebih besar dari r

tabel, begitupun dengan nilai r *alpha* lebih besar dari nilai r tabel

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat tujuannya untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, analisis bivariat untuk melihat hubungan variabel dependen dengan independen dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) dimana apabila nilai p value $\leq 0,05$ berarti hubungan bermakna (*significant*), apabila nilai p value $> 0,05$ berarti hubungan tidak bermakna (*non significant*), sedangkan analisis multivariat yaitu untuk mengetahui variabel yang paling dominan diantara variabel-variabel berhubungan dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMP dan SMA di Kota Palembang.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

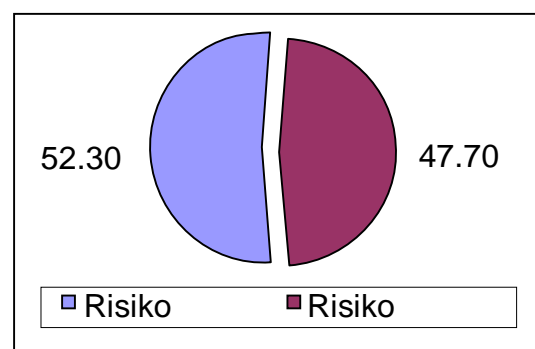


Diagram 3.1

Distribusi responden menurut risiko penyalahgunaan NAPZA pada Remaja

SMP dan SMA Kota Palembang, Mei 2009 (n=384)

Distribusi risiko penyalahgunaan NAPZA yaitu risiko tinggi dan risiko rendah. Risiko tinggi sebanyak 52.3 %, lebih besar dari risiko rendah yang mempunyai nilai sebanyak 47.7 %.

Tabel 3.1
Distribusi Responden menurut variabel independen pada Remaja SMP dan SMA Kota Palembang, Mei 2009 (n=384)

NO	VARIABEL	JUMLAH	%
1.	Sosial		
	- Rendah	180	46.9
	- Tinggi	204	53.1
2.	Spiritual		
	- Rendah	207	53.9
	- Tinggi	177	46.1

Distribusi sosial remaja yang tinggi sebesar 53.1 %, lebih besar dari pada distribusi sosial remaja yang rendah sebesar 46.9 %. Distribusi spiritual remaja yang rendah sebesar 53.9 %, lebih besar dari spiritual remaja yang tinggi sebesar 46.1 %.

Tabel 3. 2
Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan berisiko menyalahgunakan NAPZA di Kota Palembang,

Mei 2009 (n=384)

NO.	KARAKTERISTIK RESPONDEN	JUMLAH	%
1.	Usia		
	- Remaja awal	281	73.2
	- Remaja akhir	103	26.8
2.	Jenis kelamin		
	- Perempuan	203	52.9
	- Laki-laki	181	47.1
3.	Tingkat Pendidikan		
	- SMP	240	62.5
	- SMA	144	37.5

Hasil analisis distribusi responden berdasarkan karakteristik remaja bahwa rerata usia remaja yang berisiko menyalahgunakan NAPZA adalah 14.51 tahun dengan usia termuda 13 tahun dan tertua 17 tahun. Remaja berisiko menyalahgunakan NAPZA di Kota Palembang sebagian besar adalah remaja awal yaitu usia 13 tahun sampai dengan 15 tahun sebesar 73.2 %, distribusi jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan 52.9 %, serta didapatkan sebagian besar tingkat pendidikan SLTP sebesar 62.5 %.

Analisis Bivariat

Table 3. 3
Distribusi responden menurut variabel dependen dan variabel independen
Di Kota Palembang, Mei 2009 (n=384)

NO	VARIABEL	RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA		P VALUE	OR 95% CI
		Tinggi	Rendah		
1.	Sosial - Mendukung - Tidak mendukung	145 (71.1 %) 56 (31.1 %)	59 (28.9 %) 124 (68.9 %)	0.000	5.4 (3.5-8.4)
2.	Spiritual - Tidak mendukung - Mendukung	117 (56.5 %) 84 (47.5 %)	90 (43.5 %) 93 (52.5 %)	0.095	0.7 (0.4-1.04)
3.	Usia - Remaja akhir - Remaja awal	61 (59.2 %) 140 (49.8 %)	42 (40.8 %) 141 (50.2 %)	0.129	0.7 (0.4-1.1)
4.	Jenis kelamin - Laki-laki - Perempuan	97 (53.6 %) 104 (51.2 %)	84 (46.4 %) 99 (48.8 %)	0.719	1.1 0.7-1.6
5.	Tingkat Pendidikan - SMA - SMP	90 (62.5 %) 111 (46.3 %)	54 (37.5 %) 129 (53.8 %)	0.003	1.9 1.2-2.9

Analisis Multivariat

Tabel 3. 4
Hasil analisis multivariat regresi logistik antara variabel sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, dengan risiko penyalahgunaan NAPZA

NO.	VARIABEL	B	PWALD	SIG.	OR	95% CI
1.	Sosial	1.705	54.328	0.000	5.502	3.496-8.658
2	Usia	0.398	0.955	0.329	1.488	0.670-3.304
3.	Jenis kelamin	-0.136	0.327	0.568	0.873	0.547-1.392
4.	Tingkat Pendidikan	0.876	5.531	0.019	2.402	1.157-4.986

Variabel yang berhubungan dengan risiko penyalahgunaan NAPZA adalah tingkat pendidikan dan sosial, sedangkan variabel usia dan jenis kelamin dengan risiko penyalahgunaan NAPZA merupakan variabel *confounding*. Setelah Jaji : Hubungan Faktor Sosial Dan Spiritual Dengan Risiko Penyalahgunaan Napza Pada Remaja Smp Dan Sma Di Kota Palembang 2009

dilakukan uji interaksi antara umur dengan spiritual didapatkan nilai *p value* tidak signifikan yaitu 0.06, artinya tidak ada interaksi antara umur dengan spiritual. Hasil analisis didapatkan odd ratio (OR) dari variabel sosial adalah 5.5 (95% CI: 3.409-8.269), berarti remaja yang sosialnya mendukung akan berisiko tinggi menyalahgunakan NAPZA 5.5 kali (95% CI: 3.409-8.269) dibandingkan remaja yang sosialnya tidak mendukung setelah dikontrol variabel tingkat pendidikan. Begitupun dengan tingkat pendidikan dengan nilai OR adalah 2.4 (95% CI: 1.158-5.019), berarti remaja dengan kategori pendidikan tinggi yaitu tingkat SLTA mempunyai peluang berisiko tinggi menyalahgunakan NAPZA 2.4 kali dibandingkan dengan pendidikan rendah atau SLTP setelah dikontrol variabel sosial.

PEMBAHASAN

Sosial

Hasil penelitian bahwa sosial remaja berisiko menyalahgunakan NAPZA pada remaja SMP dan SMA yaitu berisiko tinggi sebesar 71.1 %, artinya remaja yang sosialnya tinggi berisiko tinggi menyalahgunakan NAPZA. Hal ini sejalan hasil penelitian Hawari⁽⁵⁾ bahwa, pengaruh teman sebaya sebesar 51.1 %⁽⁹⁾. Remaja menggunakan NAPZA juga pada umumnya dikenalkan oleh teman, dan mengkonsumsinya pun bersama-sama antara 3-5 orang⁽²⁾.

Perilaku menyalahgunakan NAPZA pada remaja juga akibat sosialisasi atau interaksi remaja dengan lingkungannya. Sesuai perspektif sosiokultural masalah penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA sangat erat kaitannya dengan norma-norma sosial dan budaya yang mengatur perilaku individu, artinya remaja berinteraksi dengan lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dan mengikuti apa yang menjadi budaya dalam lingkungan tersebut (Nevid, dkk (1997), dibuktikan dengan hasil penelitian Hawari⁽⁵⁾ yang menemukan bahwa 80% remaja mengenal dan mendapatkan NAPZA melalui teman-temannya.

Hasil analisis lebih lanjut terlihat bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara sosial remaja dengan risiko penyalahgunaan NAPZA dengan nilai *p value* = 0.000. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan pada masa remaja bahwa interaksi remaja dengan lingkungannya tidak lepas dari perkembangan kepribadian yaitu perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, dan perubahan sosial yaitu perubahan dalam berhubungan dengan orang lain⁽¹²⁾. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya⁽⁴⁾.

Pengaruh sosial terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja di kota Palembang menurut peneliti, selain dari dalam diri remaja sendiri yaitu masa perkembangan remaja yang orientasinya adalah teman sebayanya, dimana apa yang dilakukan oleh temannya selalu diikutinya karena kalau tidak diikuti akan terisolir atau dikucilkan oleh teman sebayanya, remaja cenderung mempunyai sikap ingin coba-coba, dan remaja secara konsep mempunyai personal fabel yaitu merasa apa yang dilakukannya benar dan tidak akan berbahaya, juga karena remaja tidak dapat menolak ajakan-ajakan teman untuk menggunakan NAPZA. Sementara karakteristik dari jawaban pertanyaan variabel sosial mempunyai hobi yang sama sehingga harus berkumpul dengan teman.

Spiritual

Hasil analisis didapatkan bahwa spiritual remaja berrisiko tinggi penyalahgunakan NAPZA pada remaja yaitu spiritualnya kurang sebesar 56.5 %. Hal ini sejalan dengan penelitian⁽⁵⁾ bahwa ketaatan menjalankan ibadah pada remaja memberikan pengaruh besar dalam mencegah terlibatnya individu dalam penyalahgunaan NPZA, kelompok yang taat menjalankan ibadah hanya 30% yang terlibat NAPZA dibandingkan yang tidak taat dalam menjalankan ibadahnya sebesar 70,7%.

Hasil analisis lebih lanjut pada penelitian ini didapatkan nilai p value = 0.095 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara spiritual dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Tidak adanya hubungan bermakna antara spiritual dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja, bisa jadi remaja untuk saat itu terbekali oleh gencarnya upaya sosialisasi Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) oleh BNK Palembang dengan melibatkan beberapa tokoh agama yang juga dilaksanakan di beberapa masjid yang ada di kota Palembang seperti: masjid Marzukiyah, Yayasan Mesjid Agung Palembang dan Radio Real Palembang. Selain itu peran orang tua cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya sehingga remaja dapat terhindar dari penyalahgunaan NAPZA.

Usia

Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang berisiko tinggi menyalahgunakan NAPZA yaitu usia remaja akhir antara umur 16-18 tahun sebesar 59.2 %. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa usia pertama kali menggunakan NAPZA rata-rata 18 tahun⁽¹⁵⁾. Remaja rentan terhadap rayuan dan bujukan para pengedar NAPZA, dikarenakan sifat remaja yang dinamis, energik dan cenderung suka menempuh

risiko, sering kali dimanfaatkan oleh para pengedar NAPZA, sehingga remaja terseret kedunia kejahatan NAPZA⁽⁶⁾.

Hasil analisis lebih lanjut pada penelitian ini didapatkan nilai p value = 0.129, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Ketidak bermaknaan ini dimungkinkan karena⁽⁹⁾ dilihat dari tahap keterlibatan secara umum remaja menyalahgunakan NAPZA bisa terjadi pada usia remaja, mungkin sekedar ingin tahu, dan kebanyakan biasanya tidak akan melanjutkan pengalaman pertama ini. Sedangkan pada tahap eksperimental setelah kontak pertama, beberapa mungkin melanjutkan proses eksperimental dengan zat-zat lain dan sebagian besar setelah tahu akan berhenti pada tahap ini.

Hasil penelitian dan pengamatan peneliti bahwa hasil penelitian kurang sesuai dengan teori bahwa seharusnya remaja akhir sudah mulai menggunakan konsep pikir baik dan buruk, tapi kenyataannya pada remaja akhir prosentase menyalahgunakan lebih tinggi.

Jenis Kelamin

Hasil analisis didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki berisiko tinggi menyalahgunakan NAPZA pada remaja SMP dan SMA sebesar 53.6 %. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Yamaguchi

dan Kendal⁽⁶⁾ bahwa remaja memulai mencoba alkohol dan rokok sebesar 70% pada pria, dan sebesar 55% pada perempuan. Hal ini pun dibuktikan dengan data dari Wisma Adiksi, salah satu pusat rehabilitasi NAPZA di Jakarta tahun 2002 tercatat 37 pasien laki-laki dan 9 orang perempuan korban NAPZA⁽¹⁵⁾.

Hasil analisis lebih lanjut pada penelitian ini didapatkan nilai p value = 0.719, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMP dan SMA. Ketidak bermaknaan ini bisa dikarenakan jumlah sampel laki-laki dan perempuan tidak homogen.

Kesimpulan peneliti perbedaan jumlah jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki yang cukup besar karena, peneliti dalam mengambil sampel tidak melakukan proporsi jenis kelamin, dan teknik pengambilan sampel pun perkelas dengan melakukan teknik *simple random sampling*, jadi hasil penelitian ini adalah murni dari hasil penelitian.

Tingkat Pendidikan

Hasil analisis didapatkan bahwa tingkat pendidikan remaja yang berisiko menyalahgunakan NAPZA pada remaja SMP dan SMA yaitu tingkat pendidikan tinggi (SMA) berisiko tinggi sebesar 62.5 %. Hal ini sesuai dengan data bahwa di Jakarta tahun 2000, ada lebih dari 172

SLTA dan 166 SMTP yang menjadi pusat peredaran NAPZA dengan lebih dari 2000 siswa terlibat di dalamnya⁽¹⁵⁾.

Hasil analisis lebih lanjut terlihat bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan remaja dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMP dan SMA dengan nilai $p \text{ value} = 0.003$, Semakin tinggi pendidikan siswa, maka semakin besar juga tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan remaja dalam menghadapi permasalahan yang semakin kompleks akan membuat remaja dapat beradaptasi dengan kehidupan yang baik, akan tetapi ketika kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan permasalahan yang di hadapi kurang maka remaja akan berpotensi menyalahgunakan NAPZA. Sekolah melalui guru BK (bimbingan dan konseling) dapat memfasilitasi remaja mencari solusi pemecahan masalah, dan peran dari pada UKS sendiri adalah berupaya meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan yang sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal, menjadi sumber daya manusia yang lebih berkualitas⁽⁹⁾. Dalam hal ini upaya UKS adalah mengurangi penyalahgunaan NAPZA.

Faktor yang Paling Dominan

Penelitian ini menghasilkan faktor yang paling dominan terhadap risiko

penyalahgunaan NAPZA yaitu faktor sosial. Penyalahgunaan NAPZA oleh seorang remaja bisa bermula atau berkaitan dengan kegiatan rekreasi dan sosialisasi dan sangat dipengaruhi oleh identitas dan solidaritas kelompok (teman sebaya)⁽⁷⁾. Penyalahgunaan tersebut oleh para remaja sering dianggap sebagai suatu pernyataan kedewasaan atau sebagai ciri kehidupan (orang) modern (mode), dan pengaruh ikatan yang kuat dengan teman sebaya, menyebabkan kesulitan bagi seorang remaja untuk tidak ikut melakukan apa yang dilakukan oleh teman-temannya⁽¹⁶⁾.

Berdasarkan identitas dan solidaritas kelompok, hal-hal yang baik dan positif bisa juga menyebar dikalangan remaja. Sifat dan jenis kegiatan yang dilakukan bersama atau disebarkan diantara sesama remaja itu, sangat menentukan⁽⁹⁾. Penyalahgunaan NAPZA oleh remaja, pada dasarnya tidak terlepas dari adanya beberapa ciri (minat) tertentu pada masa remaja seperti rasa ingin tahu, ingin mencoba, ingin mencari pengalaman baru dan sebagainya. Juga lebih diperkuat oleh perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja yaitu kecenderungan cara berpikir egosentrisme⁽¹²⁾, egosentrisme yang dimaksud adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain, yang dikenal dengan istilah personal fabel.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja lebih berisiko pada sosial remaja umur 14-18 tahun, dan spiritual remaja yang kurang. Gambaran distribusi karakteristik responden adalah lebih besar remaja awal, berjenis kelamin perempuan, dan tingkat pendidikan SMP. Hasil penelitian ada hubungan antara sosial dan tingkat pendidikan dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja, tidak ada hubungan antara spiritual, usia, jenis kelamin dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja, dan variabel yang paling berpengaruh adalah variabel sosial.

Penelitian ini menyarankan kepada beberapa pihak seperti: 1) tenaga kesehatan, mempromosikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran keluarga, remaja, dan masyarakat akan bahaya yang diakibatkan oleh efek NAPZA dapat merusak kesehatan fisik, mental dan sosial. 2) sekolah, kebijakan sekolah yaitu menindak tegas apabila kedapatan pengguna dan pengedar yang ada di sekolah. Sekolah harus disiplin baik untuk siswanya maupun untuk gurunya. Dimasukkannya kedalam kurikulum sekolah, yaitu pendidikan pencegahan di sekolah. 3) keluarga, yaitu orang tua harus menjalin komunikasi terbuka dengan anak, orang tua harus menjadi model atau teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan kehidupan beragama atau

menjalankan ibadah dalam keluarga, harus di mulai sedini mungkin pada anak-anaknya. 4) lingkungan masyarakat, penegakan hukum harus tegas, menindak baik pengguna maupun pengedar, dan masyarakat harus memerangi baik bandar maupun pengguna dengan melaporkan segera kepada pihak yang berwenang apabila mendapati pengguna atau pengedar sedang menggunakan atau mengedarkan. 5) penelitian lainnya dapat meneliti kontribusi zatnya sendiri atau lingkungan terhadap resiko peningkatan penggunaan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

1. BNK Palembang. (2008). Laporan Tahunan Badan Narkotika Kota Palembang Tahun 2008. Palembang: BNK
2. BNN.(2007). Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia, 2006. Puslitbang & Info Lakhari BNN. <http://www.bnn.go.id>, diperoleh tanggal 12 Februari 2009.
3. _____. (2007). Studi Biaya Ekonomi Dan Sosial Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2004. Puslitbang & Info Lakhari BNN. <http://www.bnn.go.id>, diperoleh tanggal 12 Februari 2009.
4. Conger, J.J. (1991). *Adolescence and youth* (4th ed). New York: Harper Collins.
5. Hawari, Dadang. (2002). Konsep Agama (Islam) Menanggulangi NAKA. Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
6. Hikmat, Mahi M.. (2007). *Awas narkoba, para remaja waspada*, Bandung; PT Grafitri Budi Utami.

7. Indrawan. (2007). Kiat ampuh mengkal narkoba. Bandung; Pionir Jaya
8. Kozier, B., Erb, Glenora., Berman,A., & Synder, S.J. (2004). *Fundamentals of nursing : Concept, process and practice*. Ner Jersey : Pearson education,Inc
9. Mengenal Napza dan Penyalahgunaannya. <http://smallcrab.com/>, diperoleh tanggal 30 Juni 2009).
10. Martono, L.H., & Joewana, S. (2006). Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah. Jakarta; PT Balai Pustaka.
11. Narkoba Pelajar Memprihatinkan. (05 Desember, 2007) Sindo, hal 1 & 3),
12. Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
13. Polit, D.F. & Beck, C.T. (2004). *Nursing research principle and methods* (7th ed.), Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
14. Purwanto, C. (2007). Mengenal dan mencegah bahaya narkoba. Bandung; Pionir Jaya.
15. Sirait, Betty A & Tambunan, charles (2002). Remaja Sebagai Target Napza. http://www.Substansi.ceria_bkkbn.go_id_bj.htm, diperoleh tanggal, 12 Februari 2009.
16. Wresniwiro, et. All. (2005). *VADEMECUM MASALAH NARKOBA, NARKOBA MUSUH BANGSA*. Jakarta: MITRA BINTIBMAS.